

Menumbuhkan Keberanian Menghadapi Kegagalan melalui Cerita Bergambar pada Remaja Putri di Yayasan INTIFA

Amirudin¹, Ruisah², Tutik Ratna Ningtyas³, Amelia Renata Putri⁴, Dewi Mayang Sari⁵, Ayesa Naya Kirana⁶, Fatma Nuri⁷, Alif Rizky Pratama⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Pamulang

Email Penulis Korespondensi: ¹ dosen01215@unpam.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan menempa keberanian dan menghilangkan rasa takut akan kegagalan (atychiphobia) pada remaja putri usia SMP di Yayasan INTIFA melalui cerita bergambar "Small Steps to Falling Star." Permasalahan utama mitra adalah tingginya kecemasan akan kegagalan yang menghambat partisipasi aktif peserta dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap terintegrasi: penyampaian cerita bergambar dengan pendekatan individu untuk refleksi personal, Reading Circles (diskusi kelompok literasi) untuk penguatan kolaboratif, dan Storytelling sebagai puncak kegiatan untuk melatih keberanian berbicara di depan umum. Hasil program menunjukkan perubahan signifikan pada sikap dan pola pikir peserta. Melalui pendekatan individu, peserta memahami metafora "kegagalan sebagai data" dan "kegagalan sebagai papan penunjuk arah." Sesi Reading Circle memperkuat pemahaman melalui diskusi kolaboratif, menciptakan komunitas belajar yang suportif. Kegiatan Storytelling berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta, dengan banyak peserta yang sebelumnya pemalu akhirnya berani tampil dan bercerita di depan umum. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan bahasa Inggris melalui praktik berbicara langsung. Kesimpulannya, pendekatan cerita bergambar yang mengintegrasikan terapi seni, terapi naratif, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif menempa keberanian remaja putri. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan karakter dan kesehatan psikologis peserta.

Kata Kunci: *Atychiphobia, Cerita Bergambar, Kecemasan Berbahasa Asing, PKM*

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to cultivate courage and alleviate the fear of failure (atychiphobia) among junior high school girls at the INTIFA Foundation through the picture book "Small Steps to Falling Star." The primary challenge faced by the partner was the prevalence of heightened failure anxiety, which hindered participants' active engagement in English language learning. The implementation method comprised three integrated stages: the delivery of the picture book through an individualized approach to foster personal reflection, Reading Circles (literacy-based group discussions) to reinforce collaborative learning, and Storytelling as the culminating activity to develop public speaking courage. The program outcomes demonstrated a significant transformation in participants' attitudes and mindsets. Through the individualized approach, participants came to understand the metaphors of "failure as data" and "failure as a signpost." The Reading Circle sessions deepened comprehension through collaborative discussion, creating a supportive learning community. The Storytelling activity successfully enhanced participants' self-confidence, with many previously timid individuals ultimately summoning the courage to perform and narrate stories

in public. The program also yielded positive effects on English language skills through direct speaking practice. In conclusion, the picture book approach which integrated art therapy, narrative therapy, and project-based learning proved effective in cultivating courage among adolescent girls. This program not only improved English language proficiency but also fostered character development and psychological well-being among the participants.

Keywords: *Atychiphobia, Community Service Program (PKM), Foreign Language Anxiety, Picture Story*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi peserta didik dalam menghadapi kebutuhan komunikasi, pendidikan, dan interaksi lintas budaya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga oleh kondisi afektif yang menyertai proses belajar. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah *foreign language anxiety*, yaitu kecemasan yang secara khusus berkaitan dengan situasi pembelajaran dan penggunaan bahasa asing. Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) menjelaskan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat berkaitan dengan komunikasi, evaluasi terhadap kemampuan berbahasa, dan kekhawatiran melakukan kesalahan. Kondisi tersebut dapat membuat peserta didik enggan berbicara, menghindari partisipasi, atau merasa tidak nyaman ketika harus menggunakan bahasa Inggris di hadapan orang lain.

Dalam konteks remaja putri di Yayasan INTIFA, persoalan tersebut perlu dilihat secara lebih spesifik sebagai rasa takut terhadap kegagalan (*fear of failure*) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. *Fear of failure* berbeda dari *foreign language anxiety*. *Fear of failure* merupakan kekhawatiran yang lebih luas terhadap kemungkinan mengalami kegagalan, mendapatkan penilaian negatif, atau tidak memenuhi harapan tertentu, sedangkan *foreign language anxiety* secara khusus berkaitan dengan pengalaman menggunakan dan mempelajari bahasa asing. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis peserta mengalami *atychiphobia* atau gangguan psikologis tertentu. Istilah *atychiphobia* tidak digunakan sebagai label diagnostik terhadap peserta, melainkan fokus program diarahkan pada bagaimana kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta menghadapi rasa takut gagal, berani mencoba, dan lebih terbuka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Masa remaja merupakan periode ketika individu semakin peka terhadap penilaian sosial, keberhasilan, dan penerimaan dari lingkungan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, sensitivitas tersebut dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran melakukan kesalahan pengucapan, takut memberikan jawaban yang keliru, atau merasa malu ketika berbicara di depan teman. Jika pengalaman belajar terlalu berorientasi pada kesempurnaan, peserta didik dapat memilih diam daripada mengambil risiko untuk mencoba. Karena itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi remaja perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan tersebut memiliki hubungan dengan konsep *growth mindset* yang dikembangkan Dweck (2006), yaitu pandangan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi, pembelajaran, dan pengalaman menghadapi tantangan. Dengan perspektif tersebut, kegagalan tidak ditempatkan sebagai bukti ketidakmampuan, tetapi sebagai informasi yang dapat digunakan untuk menentukan langkah berikutnya. Konsep *growth mindset* Dweck memang menempatkan keyakinan

mengenai kemampuan yang dapat berkembang sebagai salah satu dasar dalam menghadapi tantangan dan proses belajar.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar semacam itu adalah cerita bergambar (*picture story*). Cerita bergambar memiliki kombinasi unsur verbal dan visual yang dapat membantu peserta memahami alur, karakter, konflik, serta pesan cerita secara lebih kontekstual. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, cerita bergambar juga dapat menjadi titik awal untuk membangun percakapan, refleksi, dan aktivitas *storytelling*. Penelitian Sutono dan Padera (2025), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan *picture storybooks* yang dipadukan dengan dialog filosofis dalam pembelajaran EFL berkaitan dengan aspek kecemasan belajar dan pemahaman bacaan. Studi tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan 121 mahasiswa EFL dan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dialog serta cerita visual dapat menghubungkan aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran bahasa.

Dalam kegiatan ini, cerita bergambar *Small Steps to Falling Star* digunakan sebagai media edukatif dan reflektif, bukan sebagai instrumen terapi. Cerita tersebut mengangkat pengalaman seorang tokoh remaja yang menghadapi ketakutan terhadap kegagalan dan belajar mengambil langkah-langkah kecil untuk mencapai tujuannya. Alur cerita digunakan untuk mengajak peserta menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman mereka sendiri melalui pertanyaan reflektif, diskusi, dan kegiatan berbicara. Dengan demikian, cerita berfungsi sebagai perantara untuk membicarakan kegagalan dan keberanian dalam suasana pembelajaran yang relatif aman. Pendekatan ini juga sejalan dengan pemanfaatan buku bergambar dalam pembelajaran bahasa bagi pembelajar bahasa Inggris, yang menempatkan unsur visual, keterceritaan, dan keterlibatan peserta sebagai pertimbangan penting dalam pemilihan bahan bacaan (Lado & Hauth, 2022).

Selain aktivitas individual, program mengembangkan pengalaman belajar melalui Reading Circle. Peserta tidak hanya membaca dan memahami cerita secara personal, tetapi juga mendiskusikan pesan, karakter, konflik, dan pengalaman yang berkaitan dengan cerita bersama teman. Aktivitas kolaboratif tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat secara bertahap sebelum mereka menghadapi situasi berbicara di hadapan kelompok yang lebih luas. Dalam kerangka sosiokultural Vygotsky (1978), proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan. Prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan ini bukan sebagai intervensi psikologis, melainkan sebagai dasar pedagogis untuk membangun lingkungan belajar yang suportif dan memungkinkan peserta saling belajar melalui interaksi.

Tahap berikutnya adalah *storytelling*, yaitu kegiatan menceritakan kembali isi cerita di hadapan peserta lain. Aktivitas ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar menjawab pertanyaan tentang tata bahasa atau menghafalkan kosakata. Peserta dapat menggunakan frasa atau ungkapan bahasa Inggris yang telah diperkenalkan melalui cerita dan mengombinasikannya dengan kemampuan ekspresi mereka sendiri. Dengan demikian, *storytelling* berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman bacaan, refleksi personal, dan praktik komunikasi lisan.

Rangkaian kegiatan tersebut membentuk alur pembelajaran yang bertahap, yaitu membaca dan merefleksikan cerita secara individual, mendiskusikan makna cerita melalui Reading Circle, kemudian mengomunikasikan kembali pemahaman melalui *storytelling*. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta memulai dari aktivitas yang relatif personal menuju aktivitas komunikasi yang semakin terbuka. Dalam konteks pembelajaran bahasa

Inggris, tahapan tersebut penting karena keberanian berkomunikasi tidak selalu muncul melalui pemberian materi bahasa semata, tetapi juga melalui kesempatan untuk berlatih dalam lingkungan yang memberikan dukungan dan umpan balik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Yayasan INTIFA, sebagian peserta menunjukkan keraguan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bahasa Inggris dan membutuhkan aktivitas pembelajaran yang dapat menghubungkan penggunaan bahasa dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim Pengabdian kepada Masyarakat untuk mengembangkan kegiatan *Small Steps to Falling Star* sebagai alternatif pembelajaran berbasis cerita. Program ini tidak diarahkan untuk memberikan terapi psikologis atau mendiagnosis kecemasan peserta, melainkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan komunikatif agar peserta memiliki kesempatan untuk menghadapi rasa takut gagal, mencoba menggunakan bahasa Inggris, dan membangun keberanian untuk bereksresi.

Dengan demikian, program Pengabdian kepada Masyarakat *Small Steps to Falling Star* bertujuan untuk memperkuat keberanian remaja putri dalam menghadapi rasa takut terhadap kegagalan melalui media cerita bergambar, Reading Circle, dan storytelling, sekaligus memberikan pengalaman penggunaan bahasa Inggris dalam situasi yang bermakna. Fokus tersebut menempatkan *fear of failure* sebagai persoalan utama, *foreign language anxiety* sebagai konteks pendukung, *growth mindset* sebagai landasan konseptual, dan cerita bergambar serta *collaborative storytelling* sebagai strategi pedagogis. Dengan batasan tersebut, kegiatan diharapkan dapat memberikan alternatif praktis bagi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih manusiawi, reflektif, dan suportif bagi remaja.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Usaha Menempa Keberanian dan Menghilangkan Rasa Takut akan Kegagalan melalui Cerita Bergambar: Small Steps to Falling Star" dirancang sebagai program sosialisasi dan edukasi yang interaktif dan reflektif. Pelaksanaan program dilaksanakan di Yayasan Al Ikhwaniyah Rumah Yatim dan Dhuafa (INTIFA) yang beralamat di Jl. Dr. Setiabudi Pamulang, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja putri usia SMP yang tergabung sebagai peserta didik di Yayasan tersebut, berjumlah 9 orang peserta.

Persiapan Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim dosen dan mahasiswa melakukan persiapan menyeluruh untuk memastikan kelancaran program. Koordinasi intensif dilakukan dengan pihak Yayasan INTIFA untuk memahami profil remaja putri usia SMP, kebutuhan spesifik, serta menyepakati jadwal dan fasilitas pendukung. Tim PKM menyiapkan dan menyempurnakan draft cerita bergambar "Small Steps to Falling Star" yang menjadi bahan utama kegiatan.

Pembukaan dan Pembentukan Iklim yang Suportif

Tahap ini bertujuan menciptakan rasa aman dan keterbukaan. Kegiatan dibuka dengan perkenalan yang hangat dan permainan pemecah kebakuan yang berfokus pada tema keberanian dan mengambil langkah kecil. Tim PKM menyampaikan tujuan kegiatan secara jelas dan menekankan bahwa sesi ini adalah ruang yang aman untuk berbagi tanpa penghakiman. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ketika

peserta didik merasa aman dan terlibat secara emosional, mereka dapat terhubung secara personal dengan teks dan mengalami penurunan kecemasan belajar.

Presentasi dan Storytelling Interaktif

Inti dari kegiatan PKM, dimana cerita bergambar "*Small Steps to Falling Star*" yang telah disempurnakan diperkenalkan kepada peserta. Tim membagi peserta ke dalam kelompok kecil untuk membahas cerita, baik dalam bentuk buku besar, proyeksi slide, atau pembacaan cerita yang dramatis oleh tim. Cerita "dihidupkan" dengan penekanan pada emosi tokoh utama saat menghadapi ketakutan, momen-momen kegagalan yang dialami, dan proses menempa keberanian melalui langkah-langkah kecil. Di titik-titik kunci cerita, tim PKM mengajak peserta berhenti sejenak dan merefleksikan pertanyaan seperti, "Pernahkah kalian merasa seperti tokoh ini?" atau "Menurut kalian, apa yang membuatnya berani melangkah meskipun takut?"

Diskusi dan Edukasi Berpanduan Cerita

Peserta diajak menggali pesan dari cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Tim PKM memimpin diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta untuk mengidentifikasi ketakutan mereka sendiri, memahami bahwa kegagalan adalah bagian normal dari proses belajar, dan menemukan strategi untuk mengambil langkah kecil mengatasi ketakutan. Pada tahap ini, tim PKM memperkenalkan konsep "kegagalan sebagai data" dan "kegagalan sebagai papan penunjuk arah" yang menjadi fondasi perubahan pola pikir peserta. Pendekatan diskusi ini mengadopsi prinsip narrative therapy di mana individu diajak untuk mengeksternalisasikan masalah dan menciptakan narasi alternatif yang memberdayakan.

Aktivitas Reflektif Storytelling Peserta

Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan cerita bergambar yang telah mereka buat melalui sesi storytelling di hadapan kelompok kecil. Kegiatan ini dirancang sebagai wadah bagi peserta untuk melatih keberanian berbicara di depan umum (public speaking) dalam suasana yang aman dan suportif, di mana fokus utama adalah pada keberanian berekspresi, bukan pada kesempurnaan tata bahasa atau pelafalan. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kreatif berbasis seni seperti pembuatan dan diskusi buku cerita bergambar dapat secara efektif menurunkan kecemasan bahasa kedua dan ketakutan akan kesalahan, serta meningkatkan kemauan untuk berkomunikasi dalam bahasa target.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur dampak langsung dan rencana keberlanjutan, Tim PKM membagikan kuesioner sederhana atau lembar umpan balik untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap kegiatan dan pesan kunci yang mereka dapatkan terkait keberanian dan rasa takut akan kegagalan. Tim PKM juga membagikan salinan cerita bergambar "*Small Steps to Falling Star*" kepada panti asuhan untuk dapat diakses kembali oleh peserta di kemudian hari. Selanjutnya, Tim PKM memberikan saran kepada pengasuh panti mengenai kegiatan lanjutan sederhana yang dapat dilakukan untuk terus memperkuat konsep keberanian dan growth mindset yang telah diperkenalkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Program

Cerita bergambar "*Small Steps to Falling Star*" merupakan produk dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk "Usaha Menempa Keberanian dan Menghilangkan Rasa Takut akan Kegagalan melalui Cerita Bergambar: *Small Steps to Falling Star*." Cerita ini dibuat oleh tim PKM bersama peserta, yaitu remaja putri usia SMP di Yayasan INTIFA, sebagai wujud nyata dari proses pembelajaran dan transformasi yang telah mereka lalui. Melalui 16 halaman yang sarat dengan makna, cerita ini mengisahkan perjalanan seorang gadis remaja bernama Maya yang bergulat dengan rasa takut akan kegagalan (atychiphobia) dan bagaimana ia perlahan-lahan menemukan keberanian untuk mengambil langkah-langkah kecil menuju mimpinya.

Gambar 1. Cerita Bergambar "*Small Steps to Falling Star*"



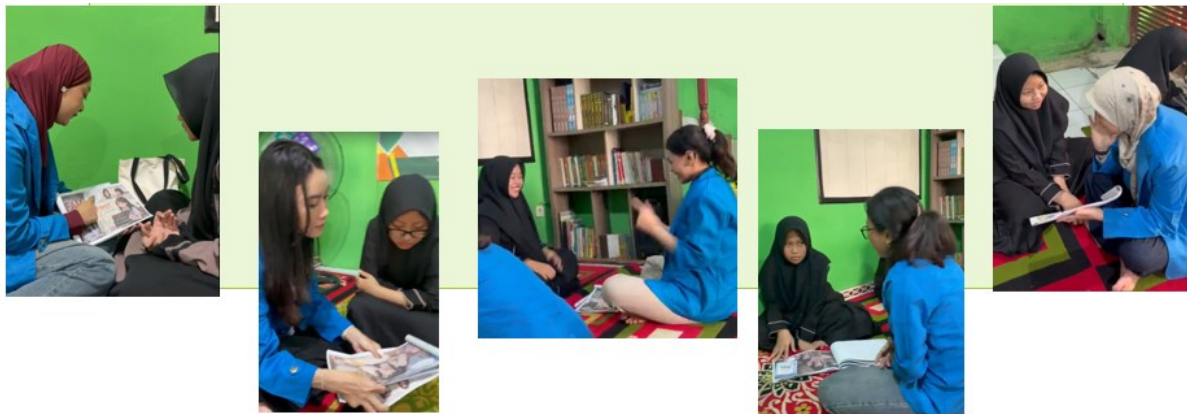
Pembahasan Hasil PKM

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "*Small Steps to Falling Star*" dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama: menempa keberanian dan menghilangkan rasa takut akan kegagalan pada remaja putri usia SMP di Yayasan INTIFA.

Penyampaian Cerita Bergambar dengan Pendekatan Individu

Salah satu metode utama yang digunakan dalam program ini adalah penyampaian cerita bergambar dengan pendekatan individu, di mana setiap peserta diajak untuk membaca, merenungkan, dan mendiskusikan secara personal setiap halaman dari cerita bergambar "*Small Steps to Falling Star*." Pendekatan individu ini dipilih karena menyadari bahwa setiap remaja putri memiliki pengalaman, ketakutan, dan tingkat kecemasan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang personal.

Gambar 2. Diskusi Individu



Pada sesi pertama, tim memulai dengan memperkenalkan sampul cerita kepada setiap peserta secara bergantian. Sampul cerita yang menampilkan pesan-pesan seperti "It's okay to fall. What matters is getting back up" dan "You are more than enough" menjadi pintu masuk untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan. Banyak peserta yang mengaku merasa "lega" dan "dipahami" karena untuk pertama kalinya mereka melihat pesan yang secara eksplisit mengatakan bahwa kegagalan itu wajar dan bahwa mereka sudah cukup apa adanya.

Pada sesi berikutnya, peserta diajak untuk membaca dan merenungkan halaman kedua dan ketiga yang menggambarkan ketakutan Maya. Pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti "Pernahkah kamu merasa seperti Maya?" dan "Apa yang membuatmu takut untuk mencoba hal baru?" diajukan secara individual. Pendekatan individu ini memungkinkan peserta yang pemalu atau tertutup untuk tetap mendapatkan kesempatan berekspresi tanpa merasa terintimidasi oleh kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas kreatif berbasis seni dapat secara efektif menurunkan kecemasan dan ketakutan akan kesalahan pada pembelajar bahasa.

Pada sesi ketiga, tim PKM fokus pada halaman keempat hingga keenam yang menyajikan dialog reflektif dan metafora tentang kegagalan. Halaman keempat yang menampilkan pertanyaan Kin "Do you think that little girl is a failure because she fell?" menjadi alat yang ampuh untuk mengajak peserta merenungkan standar ganda yang mereka terapkan pada diri sendiri. Selanjutnya, pada halaman kelima dan keenam, peserta diajak untuk memahami metafora "kegagalan adalah data" dan "kegagalan adalah papan penunjuk arah" melalui diskusi mendalam. Proses ini membantu peserta

mulai menggeser pola pikir mereka dari fixed mindset menuju growth mindset secara bertahap, sejalan dengan kerangka teori Dweck (2006).

Memasuki halaman ketujuh hingga kesembilan, peserta diajak untuk merefleksikan "formulir" apa yang selama ini mereka takuti untuk ditandatangani. Setiap peserta diajak untuk menuliskan satu komitmen kecil yang ingin mereka ambil sebagai langkah pertama mengatasi ketakutan mereka. Pada tahap ini, banyak peserta yang mulai menunjukkan perubahan sikap yang dari awalnya ragu dan tertutup, menjadi lebih berani mengungkapkan keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru.

Sesi terakhir dari penyampaian cerita bergambar dengan pendekatan individu adalah pembacaan dan perenungan halaman penutup. Fasilitator mengajak setiap peserta untuk menuliskan sebuah surat kecil untuk diri mereka sendiri yang berisi komitmen untuk berani memulai dan tidak takut gagal. Pendekatan individu terbukti efektif dalam menjangkau setiap peserta secara personal dan mendalam, memungkinkan fasilitator untuk mengidentifikasi ketakutan spesifik masing-masing peserta dan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual.

Reading Circle (Diskusi Kelompok Literasi)

Setelah pelaksanaan penyampaian cerita bergambar dengan pendekatan individu, program melanjutkan kegiatannya dengan metode *Reading Circle* atau Diskusi Kelompok Literasi. Metode ini dirancang untuk membawa peserta dari pengalaman refleksi personal menuju pengalaman belajar kolaboratif, di mana mereka dapat berbagi pemahaman, perasaan, dan perspektif tentang cerita bergambar yang telah mereka baca secara individu. *Reading Circles* dipilih sebagai metode lanjutan karena sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Gambar 3. Diskusi Kelompok Literasi (*Reading Circle*)



Sebelum memulai sesi *Reading Circle*, Tim PKM membagi peserta ke dalam kelompok dengan menetapkan peran-peran spesifik: *Discussion Leader*, *Summarizer*, *Connector*, *Illustrator*, dan *Vocabulary Enricher*. Penetapan peran ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta terlibat aktif dalam diskusi dan memiliki tanggung jawab yang jelas, sekaligus melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Sebagaimana ditekankan oleh Ningtyas dan Amirudin (2024), aktivitas kelas harus dirancang untuk mendorong siswa menampilkan kompetensi komunikatif mereka, dan kolaborasi antara peran guru dan siswa merupakan kunci untuk memicu motivasi siswa mengembangkan diri. Penelitian tentang penggunaan buku cerita bergambar dan novel grafis pada pembelajar EFL di sekolah alternatif menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan efek terapeutik yang positif pada domain afektif siswa, termasuk peningkatan harga diri dan motivasi serta penurunan kecemasan.

Pada sesi pertama *Reading Circle*, anggota kelompok membaca bersama halaman 1 hingga 4. Suasana diskusi dirancang santai dan tidak formal, sehingga peserta merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan keberanian awal peserta untuk

mengungkapkan pendapat di depan teman-teman mereka. Sesi kedua berfokus pada halaman 5 hingga 8, di mana *Illustrator* diminta untuk menggambarkan salah satu metafora yang paling berkesan. Kegiatan menggambar ini membantu peserta yang mungkin kurang nyaman berbicara untuk tetap berkontribusi melalui ekspresi visual, sejalan dengan pendekatan terapi seni yang memungkinkan individu mengekspresikan emosi melalui medium visual yang aman dan tidak mengancam.

Pada sesi ketiga, diskusi menjadi lebih emosional karena peserta mulai membuka diri tentang pengalaman mereka sendiri dengan ketakutan dan dukungan dari teman-teman. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kelompok mendiskusikan kalimat Maya: "The fear doesn't disappear. But I'm growing bigger than my fear. I choose to try." Banyak peserta yang mengaku terinspirasi dan mulai melihat bahwa rasa takut tidak harus hilang untuk mereka bisa bertindak. Sesi keempat dan terakhir membahas halaman 13 hingga 16, di mana setiap kelompok diminta untuk membuat sebuah "manifesto kelompok" yang berisi komitmen bersama untuk berani mencoba dan tidak takut gagal.

Setelah menyelesaikan seluruh sesi *Reading Circle*, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, menjadi kesempatan bagi peserta untuk melatih keberanian berbicara di depan umum. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa *Reading Circle* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung. Banyak peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan kelompok kecil, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan dalam cerita bergambar.

Storytelling

Setelah semua peserta menyelesaikan sesi diskusi kelompok literasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi presentasi di depan kelompok. Pada sesi ini, beberapa peserta yang telah menunjukkan kesiapan dan kepercayaan diri yang baik diminta untuk maju dan menceritakan ulang cerita di hadapan peserta dari kelompok lain, mahasiswa, dan fasilitator program. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman berbicara di depan audiens yang lebih luas, sekaligus menjadi ajang apresiasi atas keberanian peserta yang telah bersedia tampil.

Gambar 4. Storytelling oleh Peserta



Salah satu aspek penting dari kegiatan *Storytelling* adalah penggunaannya sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta. Meskipun peserta diberi kebebasan untuk menggunakan campuran bahasa, mereka didorong untuk menggunakan frasa-frasa kunci dalam

bahasa Inggris yang telah mereka pelajari dari cerita. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks Storytelling ini sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris konvensional yang seringkali berfokus pada tata bahasa dan nilai. Di sini, bahasa Inggris digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang bermakna dan emosional, sehingga mengurangi kecemasan berbahasa. Sejalan dengan temuan Ningtyas dan Amirudin (2025), media digital dan pendekatan kreatif tidak hanya mendukung akuisisi bahasa tetapi juga mendorong pengembangan komunikasi, pemikiran kritis, dan kesadaran budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni seperti pembuatan dan diskusi buku cerita bergambar dapat menurunkan kecemasan bahasa kedua dan ketakutan akan kesalahan secara signifikan.

Kegiatan Storytelling bukan sekadar latihan berbicara, tetapi juga merupakan proses internalisasi pesan-pesan cerita ke dalam diri peserta. Ketika peserta menceritakan ulang perjalanan Maya, mereka secara tidak langsung juga menceritakan perjalanan mereka sendiri. Banyak peserta yang mengaku bahwa mereka merasa sangat terhubung dengan Maya dan bahwa menceritakan ulang cerita membantu mereka untuk lebih memahami dan menerima pengalaman mereka sendiri. Proses ini sejalan dengan prinsip narrative therapy (Freeman, Epston, & Lobovits, 1997) di mana individu dapat melakukan eksternalisasi, memisahkan diri dari masalah "rasa takut akan kegagalan."

Salah satu elemen paling berharga dari kegiatan *Storytelling* adalah suasana dukungan dan apresiasi yang tercipta di antara para peserta. Setelah setiap sesi *Storytelling*, peserta diajak untuk memberikan apresiasi melalui tepuk tangan meriah, kata-kata penyemangat, dan feedback positif. Kegiatan ini menciptakan budaya penghargaan terhadap usaha, bukan hanya terhadap hasil, yang merupakan inti dari growth mindset.

Gambar 5. Peserta Berbagi Pengalaman



Kegiatan *Storytelling* diakhiri dengan sesi refleksi akhir di mana setiap peserta diajak untuk merenungkan pengalaman mereka. Banyak peserta yang mengungkapkan bahwa mereka merasa

lebih berani dan percaya diri, dan bahwa mereka sekarang lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mengambil risiko. Kegiatan ditutup dengan afirmasi bersama: "I am brave. Every small step counts. I will keep moving forward to my falling star!"

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Usaha Menempa Keberanian dan Menghilangkan Rasa Takut akan Kegagalan melalui Cerita Bergambar: *Small Steps to Falling Star*" yang dilaksanakan di Yayasan INTIFA telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya secara signifikan. Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari asesmen awal, penyampaian cerita bergambar dengan pendekatan individu, pelaksanaan *Reading Circle* (Diskusi Kelompok Literasi), hingga puncak kegiatan berupa Storytelling oleh peserta, program ini terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan utama mitra, yaitu tingginya tingkat kecemasan akan kegagalan (atychiphobia) pada remaja putri usia SMP.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan individu yang dilakukan pada tahap awal sangat efektif dalam membangun kepercayaan dan menciptakan ruang aman bagi setiap peserta. Melalui bimbingan personal, peserta dapat mengidentifikasi ketakutan spesifik mereka, memahami metafora-metofora tentang kegagalan sebagai "data" dan "papan penunjuk arah," serta mulai menginternalisasi nilai-nilai growth mindset. Sesi *Reading Circle* selanjutnya berhasil memperkuat pemahaman ini melalui diskusi kolaboratif, di mana peserta belajar dari perspektif teman-teman mereka dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kerja tim. Sebagaimana ditekankan oleh Ningtyas dan Amirudin (2024), sinergi antara strategi, metode, dan instrumen pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan aktivitas kelas yang mendorong siswa menampilkan kompetensi komunikatif mereka.

Dari sisi psikologis, program ini berhasil memberikan pemahaman yang dapat mengubah persepsi peserta tentang kegagalan dari sesuatu yang ditakuti menjadi sesuatu yang diterima sebagai bagian alami dari proses belajar. Peserta belajar bahwa kegagalan bukanlah tembok yang menghalangi, melainkan papan penunjuk arah yang membimbing mereka menuju pertumbuhan. Mereka juga belajar bahwa rasa takut tidak harus hilang untuk mereka bisa bertindak; yang penting adalah mereka tumbuh lebih besar dari rasa takut mereka dan memilih untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan prinsip narrative therapy (Freeman, Epston, & Lobovits, 1997) yang memungkinkan peserta melakukan eksternalisasi; memisahkan diri dari masalah "rasa takut akan kegagalan" sehingga mereka tidak lagi mengidentifikasi diri mereka dengan masalah tersebut.

Dari sisi akademik, program ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan bahasa Inggris peserta. Melalui paparan terhadap cerita bergambar dalam bahasa Inggris, partisipasi dalam diskusi yang menggunakan frasa-frasa kunci bahasa Inggris, dan pelaksanaan storytelling yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif, peserta mengalami peningkatan dalam kosakata, pemahaman bacaan, dan keberanian untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Pendekatan yang berfokus pada makna dan kreativitas, bukan pada kesempurnaan gramatikal, terbukti berhasil mengurangi *foreign language anxiety* yang selama ini menjadi hambatan utama bagi peserta. Penelitian Ningtyas dan Amirudin (2025) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran bahasa tidak hanya mendukung akuisisi bahasa tetapi juga mendorong pengembangan komunikasi dan pemikiran kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Fitri, D. A., Pratama, H. B., Saputri, J. D., Huswatun, Y., Hakim, R. M., Alya, S. L., Reyza, F.F., Nuraini, A.Z., Neysa, L.E., Sulastri, E.S., Ardana, A.N., Raharjo, A.I., Hisbulloh, L., & Muktiadi, R. (2026). Implementasi art therapy menggambar sebagai upaya regulasi emosi pada remaja. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 1609–1614. <https://doi.org/10.31004/cdj.v7i3.57853>

- Freeman, J., Epston, D., & Lobovits, D. (1997). *Playful approaches to serious problems: Narrative therapy with children and their families*. W. W. Norton & Company.
- Ganim, B. (2013). *Art and healing: Using expressive art to heal your body, mind, and spirit*. Three Rivers Press.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256>.
- Marsha, F.S. (2024). Narrative therapy untuk memperkuat identitas remaja Indonesia di tengah pengaruh media sosial: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 4(2), 23-30. <https://doi.org/10.26877/jsip.v4i2.25150>
- Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2023). English learning strategy and learner's cultural background. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 44-52, <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i2.254>
- Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2024). Competition in classroom activities to enhance students' communicative competence. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 12-22. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i1.17558>
- Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2025). The role of digital media in enhancing students' communicative competence. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1070-1077. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5450>
- Ningtyas, T. R., Amirudin, A., & Ruisah, R. (2025). Pengembangan literasi melalui cipta puisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 8-15. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v5i1.190>
- Sutono, A., & Padera, M. P. C. (2025). Empowering young minds: The impact of philosophy for children (P4C) and picture storybooks on EFL learners' anxiety and reading comprehension. *Educalingua Journal*, 3(1), 55-65. <https://doi.org/10.26877/educalingua.v3i1.1874>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative means to therapeutic ends*. W. W. Norton & Company.